



DETERMINAN PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN DI KELURAHAN PESISIR KECAMATAN LIMA PULUH KOTA PEKANBARU

Yoana Agnesia¹, Nopianto²

¹Program Studi D3 Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

²Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Tengku Maharatu
nopianto.skm@gmail.com

Abstrak

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Pesisir pada lima orang keluarga yang menunjukkan hasil bahwasannya rata-rata tidak mengetahui apa efek yang disebabkan dari perilaku BABS terhadap lingkungan sekitar serta peneliti tidak menemukan adanya fasilitas WC umum untuk BAB. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Kelurahan Pesisir Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah masyarakat di kelurahan pesisir kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru tahun 2021 yang berjumlah 2.103 KK dengan jumlah sampel 96 orang yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Hasil penelitian yaitu terdapat hubungan pengetahuan (*p value* 0,042), kepemilikan jamban (*p value* 0,019) sedangkan dukungan tenaga kesehatan (*p value* 0,078). Disarankan kepada Puskesmas Lima Puluh memberikan penyuluhan tentang pola hidup bersih dan sehat serta pemberian informasi mengenai jamban sehat serta melakukan upaya pengembangan program STBM dari Puskesmas Lima Puluh kepada masyarakat yang belum memiliki jamban dengan sistem pemicuan untuk meningkatkan kepemilikan jamban di wilayah kerja puskesmas Lima Puluh.

Kata Kunci: BABS, Jamban, STBM

Abstract

*Survey conducted by researchers in the Pesisir Village on five families which showed that on average they did not know what effect the open defecation had on the surrounding environment and the researchers did not find any public toilet facilities for defecation. The purpose of the study was to determine the factors related to the behavior of open defecation in the Pesisir Village, Lima Puluh District, Pekanbaru City. This type of research is quantitative with a cross sectional approach. The population is the community in the coastal sub-district of Lima Puluh Kota Pekanbaru in 2021, totaling 2,103 families with a sample of 96 people who were selected using simple random sampling technique. The research results are there is a relationship between knowledge (*p value* 0.042), latrine ownership (*p value* 0.019) while the support of health workers (*p value* 0.078). It is recommended that the Lima Puluh Health Center provide counseling about clean and healthy lifestyles as well as provide information about healthy latrines and make efforts to develop the STBM program from the Lima Puluh Health Center to people who do not have latrines with a triggering system to increase latrine ownership in the working area of the Lima Puluh Health Center.*

Keywords: Latrine, defecation, STBM

PENDAHULUAN

Permasalahan pembangunan sanitasi di Indonesia merupakan masalah tantangan sosial budaya, salah satunya perilaku masyarakat yang Buang Air Besar (BAB) sembarangan, khususnya ke badan air yang juga digunakan untuk mencuci, mandi dan kebutuhan lainnya (Sari, 2014). Buang Air Besar sembarangan (BABS) adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja diladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air, penyebab dari perilaku buang air besar sembarangan karena tidak adanya jamban (Wardiha, 2017).

Menurut laporan *Join Monitoring Program* (JMP) WHO tahun 2017 mengatakan jumlah penduduk buang air besar sembarangan di Indonesia berjumlah 31 juta jiwa. Persentase keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) di Indonesia pada tahun 2019 adalah 87,81% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Provinsi dengan persentase tertinggi keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) adalah DI Yogyakarta (100%), Provinsi dengan persentase terendah adalah Papua (53,74) (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan Profil kesehatan Provinsi Riau tahun 2019 mengenai persentase jamban sehat di kota Pekanbaru selama 2019 terjadi penurunan dibandingkan dengan tahun 2018. Pada tahun 2018 persentase jamban sehat sebesar 86,2% sedangkan pada tahun 2019 persentase jamban sehat sebesar 82,70% (Dinkes Provinsi Riau, 2019). Adapun persentase jamban sehat di Kota Pekanbaru tahun 2020 terjadi penurunan jumlah Kelurahan STBM yaitu 32 Kelurahan dimana pada tahun 2019 sebelumnya berjumlah 51 Kelurahan. Demikian pula persentase jamban sehat di Kota Pekanbaru selama tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya. Hal ini terjadi disebabkan karena tingginya mobilitas penduduk di Kota Pekanbaru dimana rumah sewa/ kontrakan yang menjadi tempat tinggal kurang memperhatikan sanitasi jamban (Dinkes Kota Pekanbaru, 2021).

Faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan baik individu, kelompok, dan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi 4 berdasarkan besarnya pengaruh, yaitu lingkungan (environment), mencakup lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, Perilaku (behavior), Pelayanan kesehatan (health services), Keturunan (heredity). Diantara keempat faktor tersebut, faktor lingkungan merupakan faktor yang memberikan pengaruh terbesar. Lingkungan merupakan akses utama yang langsung berhubungan dengan manusia yaitu sebagai contoh akses terhadap air bersih, jamban atau tempat buang air besar, sampah, lantai rumah, polusi, sanitasi tempat

umum, bahan beracun berbahaya, kebersihan TPU (Tempat Pelayanan Umum) dan lain-lain (Zaras, 2015).

Kota Pekanbaru mempunyai 21 Puskesmas yang terdiri dari 16 Puskesmas Rawat Jalan dan 5 Puskesmas Rawat Inap, salah satu puskesmas yang berada di kota Pekanbaru yaitu Puskesmas Lima Puluh. Berdasarkan data Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) tahun 2019 di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Lima Puluh, diketahui desa yang melaksanakan program stop BABS berjumlah 2 desa (50%) dari total 4 desa/kelurahan (Profil Puskesmas Kecamatan Lima Puluh, 2019).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Pesisir pada lima orang keluarga yang menunjukkan hasil bahwasannya rata-rata tidak mengetahui apa efek yang disebabkan dari perilaku BABS terhadap lingkungan sekitar serta peneliti tidak menemukan adanya fasilitas WC umum untuk BAB. Peneliti menemukan beberapa dari WC di rumah informan letak pembuangan akhirnya langsung dialirkan kesungai. Jarak rumah informan dengan sungai berkisar lebih kurang 5 – 15 meter dan hasil survey menunjukkan bahwasannya tidak ada disebutkan sanksi bagi masyarakat yang melakukan BABS baik secara lisan maupun tulisan, padahal dampak yang ditimbulkan dari BABS merupakan masalah yang serius bagi lingkungan maupun derajat kesehatan. Alasan Informan lebih cenderung BAB disungai dikarenakan jarak kesungai lebih dekat dan sudah menjadi kebiasaan, ditambah lagi BAB disungai lebih mudah dan lebih praktis. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Kelurahan Pesisir Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Kelurahan Pesisir Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Pesisir Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru yang berjumlah 2.103 dan sampel sebanyak 75 orang dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner/ angket. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan analisis uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Data Responden	
		f	%
Pendidikan			
1	Pendidikan Rendah	43	57,3
2	Pendidikan Tinggi	32	42,7
Pekerjaan			
1	PNS	12	16,0
2	Wiraswasta	36	48,0
3	IRT	27	36,0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui mayoritas responden memiliki pendidikan berpendidikan rendah yang berjumlah 43 orang (57,3%) dan minoritas responden berpendidikan tinggi yang berjumlah 32 orang (42,7%).

Tabel 2 Gambaran Faktor Penyebab Perilaku BABS

Faktor BABS Karakteristik	Data Responden	
	f	%
Perilaku BABS		
1 Berisiko BABS	49	65,3
2 Tidak berisiko BABS	26	34,7
Pengetahuan		
1 Rendah	46	61,3
2 Tinggi	29	38,7
Kepemilikan Jamban		
1 Tidak memiliki	44	58,7
2 Memiliki	31	41,3
Peran Tenaga Kesehatan		
1 Kurang berperan	43	57,3
2 Berperan	32	42,7

Berdasarkan tabel di atas diketahui responden yang merasa tidak ada dukungan tenaga kesehatan berjumlah 43 orang (57,3%). Adapun responden yang merasa adanya dukungan tenaga kesehatan berjumlah 32 orang (42,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku BABS Pada Masyarakat di Kelurahan Pesisir Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru

Pengetahuan	Perilaku BABS					
	Berisiko BABS		BABS		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	34	75,6	11	24,4	45	100
Tinggi	15	50,0	15	50,0	30	100
Jumlah	49	65,3	26	34,7	75	100

P value : 0,042; POR 3,091 (1,152-8,294)

Tabel di atas menunjukkan, dari 45 responden dengan pengetahuan rendah, diketahui 34 orang (75,6%) responden dengan perilaku berisiko BABS dan dari 30 responden dengan pengetahuan tinggi, diketahui 15 orang (50,0%) responden dengan dengan perilaku berisiko BABS. Adapun dari 45 responden pengetahuan rendah, diketahui 11 orang (24,4%) berperilaku tidak BABS dan dari 30 responden dengan pengetahuan tinggi, diketahui 15 orang (50,0%) berperilaku tidak BABS

Hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh nilai P value $0,042 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS. Dari hasil analisis diperoleh POR $3,091 > 1$. Artinya responden dengan pengetahuan rendah lebih berisiko 3 kali berperilaku BABS dibandingkan responden dengan pengetahuan tinggi.

Tabel 4 Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Perilaku BABS Pada Masyarakat di Kelurahan Pesisir Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru

Kepemilikan Jamban	Perilaku BABS					
	Berisiko BABS		BABS		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tidak memiliki	34	77,3	10	22,7	44	100
Memiliki	15	48,4	16	51,6	31	100
Jumlah	49	65,3	26	34,7	75	100

P value : 0,019; POR 3,627 (1,339-9,825)

Tabel di atas menunjukkan, dari 44 responden yang tidak memiliki jamban, diketahui 34 orang (77,3%) responden dengan perilaku berisiko BABS dan dari 31 responden yang memiliki jamban, diketahui 15 orang (48,4%) responden dengan dengan perilaku berisiko BABS. Adapun dari 44 responden yang tidak memiliki jamban, diketahui 10 orang (22,7%) yang tidak berperilaku BABS dan dari 31 responden yang memiliki jamban, diketahui, diketahui 16 orang (51,6%) yang tidak berperilaku BABS.

Hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh nilai P value $0,019 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS. Dari hasil analisis diperoleh POR $3,627 > 1$. Artinya responden yang tidak memiliki jamban lebih berisiko 3,6 kali berperilaku BABS dibandingkan responden yang memiliki jamban.

Tabel 5 Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku BABS Pada Masyarakat di Kelurahan Pesisir Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru

Peran Tenaga Kesehatan	Perilaku BABS					
	Berisiko BABS		BABS		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kurang berperan	24	55,8	19	44,2	43	100
Berperan	25	78,1	7	21,9	32	100
Jumlah	49	65,3	26	34,7	75	100
P value : 0, 078; POR 0,354 (0,126-0,993)						

Tabel di atas menunjukkan, dari 43 responden yang merasa kurangnya peran tenaga kesehatan, diketahui 24 orang (55,8%) responden dengan perilaku berisiko BABS dan dari 32 responden yang merasa adanya peran tenaga kesehatan, diketahui 25 orang (78,1%) responden dengan dengan perilaku berisiko BABS adapun dari 43 responden yang merasa tidak adanya peran tenaga kesehatan, diketahui 19 orang (44,2%) yang tidak berperilaku BABS dan dari 32 responden yang merasa adanya peran tenaga kesehatan, diketahui 7 orang (21,9%) yang tidak berperilaku BABS.

Hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh nilai $P\ value\ 0,078 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku BABS. Sehingga dapat disimpulkan dukungan tenaga kesehatan bukan merupakan faktor risiko perilaku BABS

Pembahasan Pengetahuan

Hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* (CI 95%) diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku BABS dengan $p\ value\ 0,042 (p\ value < 0,05)$. Selanjutnya diketahui responden pengetahuan rendah lebih berisiko 3 kali memiliki perilaku berisiko BABS dibandingkan responden dengan pengetahuan tinggi.

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga. Sehingga semakin baik pengetahuan, cenderung berperilaku kesehatan. Menurut hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah dan berisiko BABS sebesar 75,6%. Adapun dari 10 point pertanyaan terkait pengetahuan tentang BABS. Sebagian besar responden belum mengetahui jamban keluarga yang dianjurkan dalam kesehatan lingkungan. Hal ini memperlihatkan responden masih belum memahami jenis dan manfaat jamban yang memenuhi syarat. Responden dengan pengetahuan kurang dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang mereka peroleh mengenai sanitasi

lingkungan terutama kepemilikan jamban sehat serta bagaimana kondisi jamban dikategorikan jamban sehat. Upaya yang untuk mengatasi hal ini adalah meningkatkan pengetahuan atau edukasi masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat oleh kader melalui perkumpulan rutin warga serta posyandu rutin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti (2016) yang melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar Di Jamban Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, diketahui terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku buang air besar sembarangan pada masyarakat di Desa Gunungsari. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Aulia (2021) yang melakukan penelitian tentang Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, diketahui tidak terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku BABS.

Adapun asumsi peneliti, rendahnya pengetahuan masyarakat khususnya terkait perilaku BABS dapat diintervensi dengan peningkatan upaya KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) oleh puskesmas terkait dengan melibatkan lintas program maupun lintas sektor.

Kepemilikan Jamban

Hasil analisis bivariat dengan uji chi square (CI 95%) diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS dengan $p\ value\ 0,019 (p\ value < 0,05)$. Selanjutnya diketahui responden yang tidak memiliki jamban lebih berisiko 3,6 kali memiliki perilaku berisiko BABS dibandingkan responden yang memiliki jamban.

Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk tempat membuang dan mengumpulkan kotoran manusia dalam suatu tempat tertentu atau yang sering disebut dengan kakus/wc, sehingga kotoran tersebut tidak menjadi penyebab penyakit dan mengotori lingkungan permukiman. Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden yang tidak memiliki sarana/jamban sebesar 77,3% berperilaku BABS dan terdapat sekitar 48,4% responden yang memiliki jamban namun masih berperilaku BABS. Sebagaimana menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), menyebutkan bahwa sarana dan prasarana dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Green juga menyebutkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan merupakan faktor pendukung terciptanya kualitas hidup yang sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Alhidayati (2017) yang melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas

Kampar Kiri Hulu II Kabupaten Kampar Tahun 2016, diketahui terdapat hubungan antara kepemilikan sarana jamban terhadap perilaku buang air besar sembarangan

Adapun rekomendasi peneliti, salah satu faktor masyarakat berperilaku BABS di sungai karena tidak memiliki sarana jamban sehat. Disamping masih rendahnya pengetahuan tentang manfaat jamban sehat. Sehingga menurut peneliti, perlunya perhatian pemerintah serta penguatan upaya promosi kesehatan dengan harapan dapat merubah sikap dan perilaku masyarakat untuk tidak berperilaku BABS.

Peran Tenaga Kesehatan

Hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* (CI 95%) diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku BABS dengan *p value* 0,078 (*p value* > 0,05).

Peran petugas kesehatan yang dibutuhkan menurut I Nengah Darsana (2012) adalah pemberian motivasi, bimbingan teknis, penggerakan, pemberdayaan serta penyuluhan dari petugas puskesmas dibantu oleh kader kesehatan yang diharapkan petugas kesehatan dapat memberdayakan masyarakat dengan cara menumbuhkan serta meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan individu, keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyakit yang diharapkan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat sehingga terciptanya lingkungan sehat serta aktif dalam penyelenggaraan setiap upaya kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden sebesar 78,1% menganggap petugas kesehatan telah berperan serta mendukung dalam membemrikan informasi kesehatan, namun masih dijumpai masyarakat yang berisiko perilaku BABS. Hal ini dapat disebabkan berbagai faktor seperti pengetahuan yang masih kurang sehingga menyebabkan cenderung masyarakat berperilaku BABS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti (2016) yang melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar Di Jamban Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang, diketahui tidak terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku BABS. diperoleh *p value* 0,232.

SIMPULAN

Penelitian dengan judul Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Kelurahan Pesisir Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru dilakukan analisis univariat dan bivariat. Terkait hasil analisis univariat didapatkan hasil mayoritas responden berisiko BABS dengan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan rendah dan mayoritas juga belum memiliki jamban sehat.

Analisis bivariat menggunakan uji *chi square*, terdapat dua variabel yang berhubungan signifikan yaitu variabel pengetahuan dan kepemilikan jamban sehingga dapat disimpulkan semakin baik pengetahuan serta adanya kepemilikan jamban akan menurunkan risiko perilaku BABS.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R, N., Halim, RD., Lanita, U. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021. *Jurnal e-SEHAD*, Vol. No. 2.
- Anggoro, Fajrina. 2016. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang. *Public Health Perspektif Journal*.
- Aulia, A., Nurjazuli, N., Darundiati, Y, H. 2021. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM)*. Vol. 9, No. 2.
- Davik, F. I. 2016. Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Stop BABS di Puskesmas Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*.
- Dewi Chitra, & Nahara, J. A. 2019. Analisis Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lerमतang Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Infokes*, 9(2), 139–150.
- Dinkes Provinsi Riau. 2019. Profil Kesehatan Provinsi Riau 2018. Pekanbaru: Dinkes Provinsi Riau.
- Hilal, T, S., Husaini, A., Nurussabil, A, A. 2021. Faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Jamban di Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi. *JUMANTIK*, Vol. 6, No.2.
- Kemendes RI. 2020. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kemendes RI.
- Kendal, S., Kartika Sari, R., Sultan Agung Semarang, I. 2018. Gambaran Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Cakupan Kepemilikan Jamban Sehat. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 8(1), 56–62.
- Muaja, Pi., Sumampouw. 2020. Peran Pemerintah Dalam Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Stop Buang Air Besar Sembarangan. 1(3)
- Mukti, D. A., Raharjo, M., Astorina, N., Dewanti, Y., dkk. 2016. Hubungan Antara Penerapan Program Stbm Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibogor Kabupaten Tegal. 4.

- Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Novikasari, H. 2016. The Factors Affecting Family Still Doing Defecation in the River in Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 3(3), 236–241.
- Novitry, F., Agustin, R. 2017. Determinan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Sukomulyo Martapura Palembang. 2 (2)
- Paladiang, R., Haryanto, J., & Marah Has, E. M. 2020. Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kiritana Kecamatan Kampera. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5(1), 33.
- Puskesmas Lima Puluh. 2019. Data STBM Puskesmas Kecamatan Lima Puluh.
- Samosir, K., & Ramadhan, F. S. 2019. Peranan Perilaku dan Dukungan Tokoh Masyarakat terhadap Kepemilikan Jamban Sehat di Tanjungpinang. *Jurnal Kesehatan*.
- Sembiring, B. M., Veronika, D., Lubis, F. H., Kesehatan, I., dkk. 2019. Ketersediaan Jamban Sehat di Desa Gunung Merlawan Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo Tahun 2019. 2(1).
- Syahrir, S., Syamsul, M., Aswadi., Surahmawat., Aeni, S. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Pertiwi Kota Makassar 5(1).
- Zahtamal, Chandra, F., Restila, R. 2020. Perilaku Buang Air Besar Anak Usia Sekolah Dasar Yang Tinggal Di Sepanjang Aliran Sungai Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(2), 87-96.